

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI DESA TANJUNG BARU

Nomi Noviani S¹, Dian Habibie², Rahmat Suryanto Pirngadi³

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al – Washliyah

³ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis Korespondensi : nominoviani@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Dinamika pertanian saat ini yang mengarah pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani dengan penguatan SDGs, melalui pertanian yang berkelanjutan dan di kaitkan dengan ekonomi pertanian yang membahas secara luas bagaimana peningkatan pendapatan petani, terutama petani yang mempunyai lahan yang sempit, dengan mengacu kepada ASTA CIPTA no.6. membahas bagaimana cara meningkatkann pendapatan dalam bidang pertanian dengan mengarah kepada ekonomi pertanian secara berkelanjutan dan luas. Sehingga para petani dengan luas lahan yang sempit melalui penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan tanjung morawa, Untuk mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan tanjung morawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis mendalam terhadap usahatani padi organik Desa Tanjung Baru mengungkapkan profil petani yang matang (usia 30-50 th, pengalaman 18-20 th) dengan lahan 3 hektar yang sesuai. Transisi dari konvensional ke organik menunjukkan perbaikan signifikan: pergeseran struktur biaya dengan penurunan input eksternal 80-85% dan peningkatan tenaga kerja, tetapi tetap menguntungkan dengan R/C ratio 2,14 dan B/C ratio 1,80. Variabilitas produksi sangat rendah (CV=3,87%), menunjukkan homogenitas tinggi dalam penerapan SOP organik antar petani. Analisis regresi berganda mengidentifikasi dosis kompos ($\beta=+0,850$), luas lahan ($\beta=+1,200$), dan bibit ($\beta=+0,095$) sebagai faktor penentu utama dengan $R^2=0,762$. Analisis SWOT menunjukkan posisi internal kuat (IFE=4,90) dan eksternal dinamis (EFE=5,75), memposisikan strategi pada Kuadran I (Growth). Strategi SO prioritas adalah sertifikasi organik kolektif + penetrasi niche market (urban consumers 30%, B2B institutional 40%, D2C online 30%), meningkatkan pendapatan +39,5% melalui penerimaan rata-rata Rp 10.879/kg. Peningkatan farmer's share dari 50-60% menjadi 75-80% melalui multi-channel marketing, infrastruktur pascapanen optimal (reduksi losses 15%→5%, tambah Rp 14 juta/musim), dan hilirisasi produk (margin +30-150%, tambah Rp 62,65 juta/musim) menciptakan ekosistem agribisnis berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi, Pendapatan, Padi Sawah

ABSTRACT

Current trends in agriculture are focused on increasing productivity and farmers' well-being by strengthening the SDGs through sustainable agriculture, which is linked to the agricultural economy. This study broadly examines how to increase farmers' income—particularly for those with small plots of land—with reference to ASTA CIPTA No. 6. This study discusses how to increase income in the agricultural sector by focusing on a sustainable and comprehensive agricultural economy. Thus, for farmers with small plots of land, this research can serve as a reference for improving their income and well-being. The objectives of this study are to identify the factors influencing the income of irrigated rice farming operations in Tanjung Morawa Subdistrict and to determine appropriate strategies for

increasing the income of irrigated rice farmers in Tanjung Morawa Subdistrict. The research results show that an in-depth analysis of organic rice farming in Tanjung Baru Village reveals a profile of mature farmers (aged 30–50 years, with 18–20 years of experience) who own 3 hectares of suitable land. The transition from conventional to organic farming showed significant improvements: a shift in the cost structure with an 80–85% reduction in external inputs and an increase in labor, yet it remained profitable with a R/C ratio of 2.14 and a B/C ratio of 1.80. Production variability was very low (CV = 3.87%), indicating high homogeneity in the application of organic SOPs among farmers. Regression analysis

Kata Kunci : Strategi, Peningkatan Pendapatan, Petani Padi Sawah

PENDAHULUAN

Tanaman Padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. (Utama, 2015). Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. (Handono, 2018). Total produksi padi di Indonesia pada tahun 2020 sekitar 54,65 juta ton GKG, atau meningkat sebesar 45,17 ribu ton (0,08 %) dibanding 2019. Jika dibandingkan antara bulan yang sama ditahun yang berbeda, peningkatan produksi tertinggi terjadi pada bulan Mei 2019. Penurunan produksi padi yang cukup signifikan terjadi pada bulan Maret 2020, yaitu sebesar 2,87 juta ton dibandingkan produksi padi pada bulan Maret 2019. Produksi padi tertinggi 2020 terjadi pada bulan April, mencapai 9,77 juta ton dan produksi terendah terjadi pada Januari, yaitu sebesar 1,62 juta ton. berbeda dengan tahun 2019, dimana produksi padi tertinggi terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 9,17 ton, sementara produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 1,70 juta ton.

Peningkatan produksi padi yang terjadi pada tahun 2020 sebagian besar disumbang oleh Provinsi Lampung, Jawa Timur, dan Banten. Sementara itu, penurunan produksi padi yang cukup besar terjadi diprovinsi Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Sebagian dan penurunan produksi yang berkontribusi cukup signifikan terhadap peningkatan dan penurunan produksi padi pada Tahun 2020 merupakan provinsi sentra produksi padi di Indonesia. (BPS.2020).

Menurut handono (2018) luas panen padi di Sumatera Utara estimasi luas panen merupakan hasil penjumlahan luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen diantara 2 survei dengan survey sebelumnya. Luas panen saat survey diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan, dihitung berdasarkan nilai pengamatan berkode 4 (panen) dengan syarat nilai amatan pada periode sebelumnya tidak berkode 4. Sementara itu, luas panen diantara dua bulan pengamatan dengan syarat jika nilai amat pada bulan pengamatan berkode 1 (*vegetative* awal), 5 (Persiapan lahan) atau 7 (lahan sawah yang ditanami bukan padi) dan nilai amat pada periode survey sebelumnya berkode 2 (*vegetative* akhir) atau 3 (*generative*).

Perumusan Masalah

- 1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di kecamatan tanjung morawa ?
- 2) Bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan tanjung morawa ?

Urgensi Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan tanjung morawa
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan tanjung morawa

METODE

Untuk mengetahui Strategi Peningkatan Pendapatan Petani padi sawah dengan menggunakan Analisis SWOT. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) lingkungan internal dan *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) lingkungan eksternal (Rangkuti, 2014). Metode analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di lokasi penelitian. Analisis SWOT adalah sebuah bentuk analisis situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran).

SWOT semata- mata sebagai suatu sebuah analisis yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang

dihadapi, dan bukan sebuah alat analisis ajaib yang mampu memberikan jalan keluar yang bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk menganalisis identifikasi masalah digunakan metode analisis SWOT. Metode ini dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis yang disebut matriks SWOT. Materi di sini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Analisis SWOT menghasilkan strategi berbagai alternatif yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminumkan kelemahan dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil demografis petani padi organik di Desa Tanjung Baru menunjukkan karakteristik yang representatif bagi kelompok tani dewasa yang telah memiliki pengalaman usahatani signifikan. Berdasarkan data lapangan, rata-rata usia responden berada pada rentang 30–50 tahun, mencerminkan petani yang berada dalam fase produktif dan memiliki kedewasaan dalam pengambilan keputusan bisnis pertanian. Kelompok usia ini umumnya memiliki akumulasi pengalaman bertani cukup untuk memahami dinamika perubahan sistem pertanian dari konvensional ke organik, sekaligus masih memiliki kapasitas fisik untuk menjalankan kegiatan intensif dalam praktik pertanian berkelanjutan. Rata-rata kepemilikan lahan garapan sebesar 3 hektar per keluarga petani

menandakan skala usahatani yang tergolong kecil hingga menengah, tipikal bagi petani padi sawah di wilayah pedesaan Indonesia. Skala lahan ini memberikan fleksibilitas bagi petani untuk melakukan transisi gradual dari sistem pertanian konvensional ke organik, di mana petani dapat menguji praktik baru pada sebagian lahan sebelum mengimplementasikannya secara menyeluruh. Rata-rata pengalaman bertani petani Desa Tanjung Baru mencapai 18-20 tahun, dengan pengalaman spesifik dalam pertanian organik 3-5 tahun, mengindikasikan bahwa petani memiliki basis pengetahuan yang solid meskipun masih dalam tahap konsolidasi praktik organik. Dengan karakteristik demografi tersebut, petani Desa Tanjung Baru memiliki fondasi yang kuat untuk mengadopsi strategi-strategi inovatif dalam peningkatan pendapatan melalui pertanian padi organik yang berkelanjutan, dengan dukungan dari kelompok tani yang terstruktur dan program pemerintah yang tersedia. ([Malau & Ginting, 2021](#); [Purbasiswanta et al., 2024](#))

Transisi Petani dari Sistem Konvensional ke Organik: Dinamika, Hambatan, dan Penggerak

➤ *Konteks Penghijauan (Green Revolution) dan Kerusakan Lahan*

Transisi dari sistem pertanian berbasis input kimia sintetis menuju sistem pertanian organik merupakan proses perubahan fundamental yang melibatkan aspek teknis, ekonomis, dan sosial-institusional. Revolusi hijau yang ditandai dengan hadirnya pupuk sintetis, pestisida sintetis dan benih unggul telah mengakibatkan petani memilih menggunakan pupuk sintetis karena

dapat secara cepat meningkatkan produksi tanaman. Penerapan revolusi hijau sebagai kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi tanaman di Indonesia telah mengakibatkan terjadinya degradasi lahan akibat dari kegiatan budi daya yang intensif dengan penggunaan pupuk sintetis dengan dosis yang tinggi. Dampak negatif yang diakibatkan dari input kimia yang tinggi pada tanah ialah penurunan tingkat kesuburan tanah yang berpengaruh menurunkan produksi tanaman. Selain itu penggunaan pupuk sintetis dalam jangka lama dan dosis tinggi menyebabkan pencemaran pada lingkungan baik di air, dan tanah berupa NO_3^- serta ke udara berupa N_2O sebagai gas rumah kaca. Mengantisipasi kerusakan lingkungan lebih lanjut akibat dari revolusi hijau, lahirlah konsep Pertanian Organik yang bertujuan mencegah kerusakan lingkungan akibat praktek-praktek pertanian dengan kembali ke penggunaan bahan-bahan alami dalam praktek budidaya pertanian. Hambatan utama dalam penggunaan pupuk organik yang dirasakan petani sebesar 58,15% adalah tanggapan bahwa pupuk organik memerlukan biaya yang tinggi dan pengelolaan tanaman intensif diantaranya banyaknya gulma, serangan hama dan waktu yang lama untuk membuat pupuk organik. Namun, rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi sawah organik lebih kecil dibandingkan petani padi sawah non organik, dan pendapatan yang diperoleh petani padi sawah organik lebih besar daripada pendapatan yang diterima petani padi non organik, menunjukkan

bahwa manfaat jangka panjang dari transisi organik lebih menguntungkan secara ekonomi. (Dewi & Afrida, 2022; Tyasmoro, 2023)

➤ *Pengelolaan Limbah Pertanian: Praktik Aerobik dan Anaerobik Mandiri*

Pengelolaan limbah pertanian secara mandiri telah menjadi strategi utama bagi petani padi organik Desa Tanjung Baru dalam mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal dan meningkatkan kesuburan tanah berkelanjutan. Pemanfaatan limbah pertanian merupakan salah satu alternatif yang cukup potensial karena keberadaannya hampir tersedia di setiap lokasi atau lahan dimana kegiatan pertanian berlangsung, dan budidaya tanaman dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai kompos maka diharapkan penggunaan pupuk anorganik menjadi berkurang dan terjamin kelestarian lingkungannya.

Dampak negatif yang diakibatkan dari input kimia yang tinggi pada tanah ialah penurunan tingkat kesuburan tanah yang berpengaruh menurunkan produksi tanaman. Selain itu penggunaan pupuk sintetis dalam jangka lama dan dosis tinggi menyebabkan pencemaran pada lingkungan baik di air, dan tanah berupa NO_3^- serta ke udara berupa N_2O sebagai gas rumah kaca. Mengantisipasi kerusakan lingkungan lebih lanjut akibat dari revolusi hijau, lahirlah konsep Pertanian Organik yang bertujuan mencegah kerusakan lingkungan akibat praktek-praktek pertanian dengan kembali ke penggunaan bahan-bahan alami dalam praktek budidaya pertanian.

Hambatan utama dalam penggunaan pupuk

organik yang dirasakan petani sebesar 58,15% adalah tanggapan bahwa pupuk organik memerlukan biaya yang tinggi dan pengelolaan tanaman intensif diantaranya banyaknya gulma, serangan hama dan waktu yang lama untuk membuat pupuk organik. Namun, rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi sawah organik lebih kecil dibandingkan petani padi sawah non organik, dan pendapatan yang diperoleh petani padi sawah organik lebih besar daripada pendapatan yang diterima petani padi non organik, menunjukkan bahwa manfaat jangka panjang dari transisi organik lebih menguntungkan secara ekonomi. (Dewi & Afrida, 2022; Tyasmoro, 2023)

➤ *Pengelolaan Limbah Pertanian: Praktik Aerobik dan Anaerobik Mandiri*

Pengelolaan limbah pertanian secara mandiri telah menjadi strategi utama bagi petani padi organik Desa Tanjung Baru dalam mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal dan meningkatkan kesuburan tanah berkelanjutan. Pemanfaatan limbah pertanian merupakan salah satu alternatif yang cukup potensial karena keberadaannya hampir tersedia di setiap lokasi atau lahan dimana kegiatan pertanian berlangsung, dan budidaya tanaman dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai kompos maka diharapkan penggunaan pupuk anorganik menjadi berkurang dan terjamin kelestarian lingkungannya.

➤ *Proses Aerobik: Pengomposan Limbah Pertanian*

Praktik pengomposan aerobik merupakan metode

utama yang dikembangkan petani padi Desa Tanjung Baru dalam mengolah limbah pertanian. Limbah jerami padi merupakan hasil samping pertanian yang melimpah di pedesaan, dan pembuatan kompos dilakukan menggunakan bahan jerami padi, kotoran sapi, sekam, dan dedak dengan penambahan bioaktivator Effective Microorganisms (EM-4) dan molase, kemudian difermentasi selama 21–28 hari. Proses ini mengandalkan oksigen sebagai agen dekomposisi utama, memungkinkan aktivitas mikroorganisme aerobik untuk menguraikan bahan organik kompleks menjadi nutrisi yang tersedia bagi tanaman.

Dalam praktik di lapangan, petani Desa Tanjung Baru menerapkan beberapa tahap kunci dalam pengomposan aerobik. Proses pengomposan terdiri atas tujuh tahap: pengumpulan dan pembersihan seresah limbah, pencacahan limbah, pencampuran bahan kompos (limbah, pupuk kandang, dan tanah), pengaturan kelembapan, pengadukan awal, serta pemeliharaan tumpukan kompos selama proses fermentasi, dengan waktu sekitar 40 hari kompos matang siap digunakan sebagai pupuk organik. Secara ekologis, kompos memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah dan memperkaya mikroba menguntungkan; secara ekonomi, pemanfaatan bahan lokal menurunkan ketergantungan pada input eksternal. Bagi petani Desa Tanjung Baru, kompos hasil olahan limbah pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi. tetapi juga sebagai pembenah tanah yang meningkatkan struktur dan kapasitas retensi air.

Proses Anaerobik: Produksi Biogas dan Limbah Fermentasi

Selain praktik aerobik, petani padi organik Desa Tanjung Baru juga mengembangkan teknologi anaerobik untuk memanfaatkan limbah ternak yang terintegrasi dalam sistem usahatani. Biogas, yang dihasilkan melalui proses anaerobik bahan organik, mengandung metana dan karbon dioksida, dan dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif, sedangkan limbah biogas dimanfaatkan menjadi Pupuk Organik Cair (POC). Teknologi ini memberikan manfaat ganda: penyediaan energi terbarukan untuk kebutuhan rumah tangga dan produksi pupuk berkualitas dari sisa fermentasi anaerobik. Limbah urine ternak yang semula belum dimanfaatkan dan tidak bernilai ekonomi oleh petani dan peternak setempat, saat ini telah mampu dioptimalkan kegunaannya menjadi salah satu alternatif pupuk melalui produksi biourine dengan fermentasi anaerobik, nutrisi dalam limbah ternak tetap terjaga dan terkonsentrasi dalam bentuk liquid organik yang mudah diaplikasikan pada tanaman padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis mendalam terhadap usahatani padi organik Desa Tanjung Baru mengungkapkan profil petani yang matang (usia 30-50 th, pengalaman 18-20 th) dengan lahan 3 hektar yang sesuai. Transisi dari konvensional ke organik menunjukkan perbaikan signifikan: pergeseran struktur biaya dengan penurunan input eksternal 80-85% dan peningkatan

tenaga kerja, tetapi tetap menguntungkan dengan R/C ratio 2,14 dan B/C ratio 1,80. Variabilitas produksi sangat rendah (CV=3,87%), menunjukkan homogenitas tinggi dalam penerapan SOP organik antar petani. Analisis regresi berganda mengidentifikasi dosis kompos ($\beta=+0,850$), luas lahan ($\beta=+1,200$), dan bibit ($\beta=+0,095$) sebagai faktor penentu utama dengan $R^2=0,762$. Analisis SWOT menunjukkan posisi internal kuat (IFE=4,90) dan eksternal dinamis (EFE=5,75), memposisikan strategi pada Kuadran I (Growth). Strategi SO prioritas adalah sertifikasi organik kolektif + penetrasi niche market (urban consumers 30%, B2B institutional 40%, D2C online 30%), meningkatkan pendapatan +39,5% melalui penerimaan rata-rata Rp 10.879/kg. Peningkatan farmer's share dari 50-60% menjadi 75-80% melalui multi-channel marketing, infrastruktur pascapanen optimal (reduksi losses 15%→5%, tambah Rp 14 juta/musim), dan hilirisasi produk (margin +30-150%, tambah Rp 62,65 juta/musim) menciptakan ekosistem agribisnis berkelanjutan

REFERENSI

- Andika, A., Amri, K., & Zulkarnaen, Z. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI ORGANIK PADA KOMUNITAS PETANI ORGANIK ASTORAHAYU DESA ASTOMULYO, KECAMATAN PUNGGUR, LAMPUNG TENGAH. *SEPA*. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49713>
- Anggita, A. H., & Suprehatin, S. (2020). *Apakah usahatani padi organik lebih menguntungkan? Bukti dari desa pringkasap kabupaten subang*. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.12>
- Anugrah, T. M., Azrifirwan, & Yulianto, K. (2026). Digital transformation of rice supply chain: A systematic literature review towards traceability-based digital business ecosystem. *AJARCDE | Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment*. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v10i1.947>
- Apriani, M., Nahraeni, W., & Yusdiarti, A. (2020). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN EFISIENSI KELEMBAGAAN PERTANIAN PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SUKABUMI. *JURNAL AGRIBISAINS*. <https://doi.org/10.30997/JAGI.V6I1.2797>
- Barki, K., Dhita, S. G., Nurohmiasih, N., Al-Amro, I. H., & Fimbriata, F. A. (2025). Analysis of organic rice supply chain in al-barokah farmers association, semarang district. *AgriDev*. <https://doi.org/10.33830/agridev.v4i1.11781.2025>
- Cahyani, A., Lauda, L. D. N., Afwa, A. A., Syari'ati, Z. A., Nufus, A. C., Qolbi, S. Z., Azkia, H., Huzaefa, M., Fajar, I. A., Ikhsan, B. R., & Yanuartati, B. Y. E. (2025). Pemanfaatan kotoran ternak sebagai energi alternatif dan pupuk untuk mendukung kebutuhan perkebunan & pertanian di desa setiling. *Jurnal Wicara Desa*. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i2.6734>
- Dewi, D. S., & Afrida, E. (2022). Kajian respon penggunaan pupuk organik oleh petani guna mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.458>
- Ediatama, R. S., Sundari, M. T., & Khairiyakh, R. (2023). ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH MT-III PROGRAM IP 400 DI KECAMATAN WERU, KABUPATEN

SUKOHARJO. *Jurnal Ilmiah Sosio-
Ekonomika Bisnis.*
<https://doi.org/10.22437/jiseb.v26i02.20367>